Revolt of the Savages: Pemberontakan Primitif melawan Peradaban

Kevin Tucker

Penulis: Kevin Tucker

Penerjemah: Contradistro

Pertama kali dipublikasikan pada 2019/04/07 oleh Contradistro

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive pada Maret, 2025

Dalam ”The Rising of the Barbarians” ’(Green Anarchy #13), penulis menjabarkan dengan sangat jelas pengaruhnya bagi perspektif revolusioner’-nya untuk menggambarkan secara tepat di mana garis solidaritasnya berada. Saya bisa menghargai kejelasannya tentang masalah ini, tetapi saya pikir itu menuntut tanggapan yang sama dari saya. Dia menulis: “Orang-orang ‘primitif’ sering hidup dalam cara-cara anarkis dan komunis, tetapi mereka tidak memiliki sejarah perjuangan revolusioner yang darinya kita dapat menjarah senjata untuk perjuangan kita saat ini.” Dan di sinilah saya tidak bisa tidak setuju lagi (terutama berkenaan dengan nada postmodernistik). Namun, pertanyaan telah diajukan tentang apa batasan kontekstual pada implikasi ‘perjuangan revolusioner’, tetapi tanggapan saya tetap sama. Sementara saya tidak akan berdebat bahwa perjuangan ‘revolusioner’ yang lebih baru tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan kepada saya, saya berpendapat sebaliknya, bahwa orang-orang “primitif” memiliki setiap sedikit sejarah pemberontakan melawan peradaban.

Jadi mungkin saya harus mengklarifikasi apa yang saya tunjukkan sehubungan dengan revolusi. Bagi saya, revolusi terjadi melalui penghancuran (atau penumpasan fatal) peradaban dalam pengertian totalistik. Berarti sangat sederhana bahwa saya tidak berbicara tentang penggulingan atau perebutan kekuasaan cukup lama untuk menyingkirkan rezim atau bentuk sistem saat ini, tetapi pada dasarnya menyerang hal yang sangat memungkinkan bagi orang untuk memegang kekuasaan atas orang lain: paling cepat, jaringan teknologi . Saya merasakan solidaritas tertinggi dengan mereka yang telah menolak dan memberontak terhadap tatanan beradab yang harus memaksakan diri agar orang lain ada. Sistem itu, dengan segala cara, merupakan antitesis dari anarki karena membutuhkan penyerahan otonomi dan penentuan nasib sendiri untuk semua kehidupan.

Tidak ada kekurangan literatur mengenai keadaan orang-orang yang telah memperjuangkan hal ini sejak awal hingga saat ini dan sebagian kecil darinya akan menjadi fokus esai ini. Seperti yang ditulis oleh antropolog John Bodley dalam Victims of Progress, perlawanan masyarakat adat pada umumnya bertujuan untuk dibiarkan begitu saja, karena Gerakan Papua Merdeka telah menegaskan kembali dirinya dalam perjuangannya saat ini. Ada orang-orang yang akan menjauh selama mungkin, mereka yang akan bertarung, dan mereka yang tidak melihat pilihan lain di luar akulturasi (melalui tipu daya atau perampasan).

Hampir mustahil bagi kita untuk membayangkan mentalitas orang-orang yang bertempur, bukan untuk memperbaiki kondisi kelangsungan hidup mereka, tetapi untuk kehidupan mereka. Bahwa banyak dari kita tidak menyamakan genosida dan etnosida berasal dari fakta bahwa kita benar-benar tidak memiliki hubungan yang dalam secara intrinsik dengan apa artinya hidup dan menjadi bagian dari komunitas kehidupan. Berada dalam situasi yang benar-benar suram oleh standar apa pun, masyarakat adat di seluruh dunia dan sepanjang sejarah telah berjuang dengan keyakinan dan semangat absolut sambil melestarikan segala sesuatu yang indah tentang kehidupan. Tidak mungkin bagi saya untuk menyampaikan perasaan yang saya dapatkan ketika memikirkan pemburu-pengumpul Tasmania yang berjalan menuju calon penakluk mereka seolah-olah menyerah sambil menyeret tombak di antara jari-jari kaki mereka dalam menghadapi kehancuran. Bagi orang-orang ini, perlawanan bukanlah masalah prinsip dan ideologi yang abstrak, tetapi datang dari kedalaman keberadaan mereka.

Apakah kita berbicara tentang Kayapo di Brasil utara, banyak revolusioner pribumi di seluruh Pasifik Selatan, Masyarakat tradisional dineh di Black Mesa, kita berbicara tentang perlawanan yang tidak hanya melawan kapitalisme, tetapi juga terhadap seluruh tatanan buatan. Apa yang saya

temukan dengan melihat perlawanan masyarakat adat, baik kontemporer maupun historis, adalah persenjataan spiritual dan taktis yang darinya saya tidak mendapatkan apa-apa selain harapan dan kekuatan, sebagaimana saya berharap setiap pemberontak atau revolusioner anti-peradaban berharap untuk bercita-cita. Sekarang saya akan fokus pada dua kasus khusus perlawanan adat yang tampaknya sangat penting untuk menyerang totalitas peradaban: Revolusi Pueblo tahun 1680 dan perlawanan Apache terhadap penjajahan.

Pemberontakan Pueblo 1680

Dalam hal menjarah masa lalu untuk petunjuk tentang apa yang dapat kita pelajari dan terapkan untuk perlawanan kita sendiri, tampaknya Pemberontakan Pueblo yang menyapu dan berhasil menghilangkan kuk kolonialisme Spanyol selama 12 tahun adalah tempat yang sama baiknya dengan memulai. Ketertarikan saya pada pemberontakan ini muncul ketika saya berjalan melalui pusat kota (yang telah berlangsung hingga lima ribu tahun) di Taos, New Mexico dan saya diberi tahu bahwa jalan yang saya lewati adalah tempat di mana kepala Gubernur Spanyol digulung segera setelah Pemberontakan Pueblo. Sangat memalukan bagi kekuatan kolonial Abad 17 untuk dipukuli dengan sangat buruk dan dalam segala hal, mengakali. Pemberontakan Pueblo berdiri sebagai salah satu pemahaman yang paling relevan tentang bagaimana kelemahan peradaban dapat digunakan untuk melawannya, seperti yang akan dijelaskan.

Eksploitasi Spanyol terhadap orang-orang Pueblo dan tanggal tanah berasal pada akhir abad ke-16 ketika kerajaan Eropa merobek ‘Dunia Baru’, mencoba menaklukkan secara absolut atas populasi manusia dan bumi itu sendiri. Tampaknya sangat ironis bahwa faktor-faktor ini adalah kunci keberhasilan

pemberontakan karena Spanyol memiliki sedikit pilihan lain selain untuk menaruh keyakinan mutlak pada kekuatan kemampuan teknologi mereka untuk menaklukkan keduanya.

Pueblo adalah sumber tenaga kerja dan produk yang bisa dijual di tempat yang sebelumnya sangat tergantung pada koloni. Tanah tempat suku Pueblo hidup sangat rapuh secara ekologis, telah menjadi alasan bagi kerajaan untuk runtuh di masa lalu menciptakan populasi keturunan campuran yang bergantung pada bentuk hortikultura yang sangat sensitif secara ekologis yang didasarkan terutama pada irigasi dan pengelompokan dari tanaman untuk mendapatkan hasil maksimal dari musim tanam yang singkat dan tidak dapat diandalkan. Tekanan ekologis yang selalu ada saja sudah cukup pada sebuah komunitas yang disatukan dengan sangat sukses oleh spiritualitas dan ritualitas yang sangat disesuaikan. Serangan Spanyol terhadap orang-orang dan kerohanian mereka hanya memfermentasi kemarahan dan frustrasi yang sabar terhadap upaya mengubah tanah suci mereka menjadi basis sumber daya untuk kapitalisme dagang. Pendekatan awalnya pasif ke Spanyol harus sepenuhnya diubah oleh kelanjutan dari pembantaian brutal dan kondisi yang memburuk untuk Pueblo.

Pemberontakan

Pemberontakan itu sendiri terakreditasi secara luas untuk karya nabi Popé, ‘pemimpin politik’ yang muncul dari San Juan Pueblo dan seorang dukun tradisionalis. Sebagai seorang dukun, Popé menjadi sasaran represi paling banyak dari Spanyol ketika mereka mencoba untuk mengekang ‘agama buas’ dan membuat orang Kristen keluar dari ‘kafir’. Banyak yang mencemaskan mereka, semakin ia dijadikan simbol pembalasan keras karena memberlakukan spiritualitasnya

melalui pencambukan di depan umum, dll. Semakin ia menjadi simbol perlawanan tradisional terhadap kolonialisme Spanyol. Ini pada dasarnya akan membuka peran penasihat spiritual dan taktis untuk pemberontakan yang berhasil dan di sinilah ia mulai merencanakannya.

Setelah empat tahun hukuman penjara karena 'sihir', Popé pindah di antara Taos Pueblo di mana ia hanya bersikukuh dalam khotbahnya bahwa "Orang Indian harus menjadi orang Indian lagi". Pemberontakan itu dalam setiap aspek berdasarkan ekologi, ia menerima dewannya dari Po-he-yemu ("orang yang mencerai-beraikan kabut"), yang berarti bahwa pemberontakan mengambil perintahnya dari langit. Dia mampu mengantisipasi pengkhianat di antara orang-orang Pueblo, terutama mereka yang telah beralih ke agama Kristen, dan merencanakannya dengan tepat. Orang Spanyol sangat sadar bahwa sebuah pemberontakan sedang direncanakan, tetapi tidak dapat memperoleh informasi selain pemimpinnya adalah Po-he-yemu, yang diyakini berada di sisi lain pegunungan di mana Pueblo yang ditangkap dan diinterogasi akan menunjuk. Sepanjang waktu mereka mencari makhluk yang ironisnya pemimpin mereka yang tidak dikenal adalah langit.

Rencana pemberontakan Popé didasarkan sepenuhnya pada pemahaman tentang kelemahan Spanyol dan kekuatan bumi. Karena mereka tidak dapat sepenuhnya menanam diri mereka di lingkungan yang eksotis dan berbayar ini, mereka akan bergantung pada pengiriman dua bulanan yang datang ke Rio Grande. Popé melihat sungai sebagai ular, dan menyadari bahwa memotongnya pada satu titik akan membawa efek dramatis bagi seluruh tubuhnya. Dia tahu bahwa orang lain akan membawa dukungan mereka untuk serangan terhadap Spanyol dan, seperti banyak nabi / pejuang adat lainnya, mampu menyatukan wilayah besar masyarakat adat dari berbagai latar belakang untuk menawarkan dukungan mereka. Dia mengakui bahwa hujan sporadis akan selalu

memperlambat pengiriman pasokan untuk Spanyol dan menjelang akhir periode dua bulanan, mereka selalu menggores bagian bawah barel untuk sumber daya dan pada titik terlemah mereka.

Dengan melihat ke arah Po-he-yemu, orang-orang menyaksikan langit, mengetahui bahwa pemberontakan akan terjadi ketika pengiriman dua bulanan ditunda oleh datangnya hujan. Pada saat itu, para Pueblo dan para pendukung di sepanjang Rio Grande akan melakukan serangan yang sangat terorganisir terhadap Spanyol dimulai dengan mengambil pengiriman pasokan dan bergerak naik sungai sebelum kota-kota utara bahkan menemukan nasib mereka di selatan mereka. Pemberontakan datang sebagai kejutan lengkap meskipun Spanyol tahu bahwa pemberontakan kemungkinan akan datang kapan saja dan itu benar-benar berhasil dalam melumpuhkan pemerintahan Spanyol.

Pemberontakan berhasil ketika diukur sebagai revolusi anti-kolonial karena telah menjatuhkan kekuatan Spanyol selama 12 tahun (selama FSLN mampu melakukan revolusi di Nikaragua). Alasan kegagalan revolusi dapat dilihat sebagai pelajaran lain untuk belajar dari perlawanan di masa lalu. Setelah pemberontakan, Popé mengambil alih dirinya untuk mengklaim sedikit kekosongan kekuasaan yang telah diciptakan dalam jurang antara budaya Pueblo tradisional dan budaya penjajah Spanyol. Dia melihat keberhasilan revolusi sebagai kepala ke posisi kepemimpinan dadakan, mengejek lebih tepat peran para pemimpin Kristen di Spanyol pada saat itu daripada dukun di antara budaya asli.

Kecenderungan Popé yang baru ditemukan terhadap kekuasaan menciptakan perpecahan dan ketidakpercayaan di antara Pueblo yang membuat mereka lebih cenderung untuk ditaklukkan kembali oleh Spanyol seperti yang mereka lakukan. Apa yang dapat dipamerkan terbaik oleh

Pemberontakan itu, bukan hanya pemandangan menyerang kelemahan peradaban, tetapi pada pentingnya melakukan hal itu dengan cara yang dapat mencegah posisi kekuasaan untuk tetap terbuka. Untuk semua keperluan intensif, ini cocok untuk kita. Masyarakat Pueblo, ketika sedang diserang oleh penjajah Spanyol, masih dalam kondisi fisik seperti yang telah terjadi selama ribuan tahun. Itu relatif terlokalisasi dan wajah kekuasaan berada dalam genggaman fisik seperti yang dibuktikan. Dalam pengertian ini, keterasingan total yang diciptakan oleh masyarakat kita antara orang-orang dan 'orang-orang yang berkuasa' menciptakan sebuah skenario di mana peran kekuasaan berada di luar jangkauan. Menonaktifkan sistem teknologi yang mendorong masyarakat yang sangat terstratifikasi ini akan menciptakan sentakan terhadap lokalisasi yang hampir sepenuhnya tidak kita ketahui. Bagaimanapun juga, Pemberontakan Pueblo memberi kita sekilas elemen penting dari perang gerilya terkait dengan situasi ekologis lebih daripada "revolusi" yang beradab, dan karena itu sesuatu yang tampaknya lebih berlaku dalam serangan terhadap seluruh peradaban.

Perlawanan Apache

Apache melakukan salah satu kampanye paling sukses melawan penjajahan selama puncak ekspansi ke barat. Dalam segala hal, penolakan mereka berbicara tentang keindahan dan keyakinan orang-orang yang akan mempertaruhkan segalanya untuk melarikan diri dari kehidupan mereka sendiri. Ketika berpikir tentang Apache, kita sering disuguhkan dengan gambar Geronimo meskipun perannya lebih sebagai pengecualian daripada aturan di antara para pejuang. Sambil memastikan kebutuhan untuk tidak menghapusnya, dia jauh lebih dari 'meriam longgar' daripada banyak prajurit Apache legendaris lainnya yang berjuang dan mati melawan

gelombang peradaban, di mana Victorio datang ke pikiran yang, di antara para pejuang lainnya, mengambil hidupnya sendiri sebelum ditawan. Ini berdiri sebagai konfirmasi mengapa setelah upaya yang lengkap untuk memusnahkan (secara fisik dan budaya, masing-masing) Apache, kekuatan kolonial tidak pernah bisa menangkap seorang prajurit Apache kecuali dia telah menyerah.

Perlawanan Apache sangat menarik dalam hal ini adalah pemburu-pengumpul yang tampaknya menjadi kunci keberhasilan relatif mereka (sementara alasan yang lebih besar untuk keyakinan karena gaya hidup ini / tidak mungkin untuk sepenuhnya mengakulturasi menjadi peradaban). Dalam hal ini mereka benar-benar mewujudkan segala jenis cita-cita sejauh berusaha membayangkan cita-cita perang gerilya melawan peradaban. Tidak seperti gerilyawan kiri kemudian, mereka sepenuhnya mandiri (atau mampu mencuri dari tentara apa pun yang mereka butuhkan) dan dengan demikian tidak bergantung pada petani untuk dukungan atau untuk pengetahuan tentang daerah tersebut.

Salah satu kesaksian terbesar dari kekuatan, secara fisik dan spiritual, dari Apache adalah narasi Eve Ball yang direkam dari seorang Apache muda, James Kaywaykla yang tumbuh dewasa melalui periode peperangan yang berkepanjangan dan masih meninggalkan kita dengan kisah indah bukan hanya perlawanan, tetapi keindahan kehidupan Apache: Di Zaman Victorio. Apache dari segala usia dibawa ke dalam pertempuran hidup dan mati melawan mereka yang berusaha menjinakkan mereka baik dengan eliminasi fisik atau ‘menghilangkan sifat buas’ di dalamnya. Yang muda adalah bagian dari peperangan seperti halnya para pejuang, dan di bawah kondisi ini Apache berperang dengan hanya peningkatan motivasi. Kaywaykla menjumlahkan dengan menunjukkan:

“[Pasukan Amerika] telah mengakui dengan terus terang bahwa mereka diperdaya, dimanuver, dan dikalahkan oleh segelintir prajurit yang tidak lengkap dan setengah kelaparan, cacat oleh kehadiran keluarga mereka, dan bergantung pada apa yang dapat mereka curi. makanan dan amunisi. Mereka bersaksi kepada kaliber kaumku dengan menempatkan ribuan mereka di lapangan melawan beberapa – sangat sedikit – milik kita. ”(Hal 73)

Itu adalah standar bagi Apache untuk memiliki jumlah prajurit yang minimal melawan ratusan dan lebih banyak tentara yang dipersiapkan dengan baik dan Apache akan mampu bertahan melawan mereka. Apache akan belajar untuk beradaptasi dan memasukkan setiap aspek kehidupan prajurit ke dalam budaya mereka, yang, banyak menguntungkan mereka, masih mampu meninggalkan nilai-nilai inti dan kepercayaan mereka yang relatif utuh.

Pertanyaan penerapan

Jadi pertanyaan yang sekarang terbuka adalah apa yang bisa dipelajari dari pandangan yang sangat singkat ini tentang sifat resistensi Apache dan apa yang akhirnya menyebabkan kegagalannya. Apache jauh lebih sukses ketika diukur berdasarkan per pertempuran dengan ‘revolusi’ beradab yang sukses yang telah dilakukan selama berabad-abad terakhir. Mereka jauh lebih mobile dan fleksibel daripada Tentara 26 Julio Kuba, Sandinista, dan Shining Path dan sebagainya, dan mampu melakukan serangan yang lebih mendalam pada musuh. Apa yang tampaknya paling menonjol adalah bahwa kehidupan Apache sepenuhnya bertentangan dengan sifat peradaban yang mereka lawan. Patut dicatat bahwa Kuba mencapai tingkat produksi gula tertinggi untuk ekspor internasional setelah revolusi; itu masih dalam posisi yang

layak untuk pasar. Kegagalan Apache dapat dengan mudah dilihat lebih mirip dengan nasib Sandinista yang dilihat Reagan sebagai bagian dari ancaman komunis 'di halaman belakangnya' dan dengan demikian melakukan perang gerilya kontra-revolusioner yang panjang untuk memastikan bahwa FSLN tidak akan dapat menyatakan diri secara politik dan ekonomi.

Jadi apa pesannya di sini? Apakah kita sama celakanya dengan Apache dan Pueblo jika kita memandang perlawanan mereka sebagai gudang senjata kita sendiri? Dari apa yang saya lihat, masalahnya bukan pada keyakinan atau taktik, seperti suku Apache, seperti kebanyakan masyarakat adat (seperti kaum revolusioner di Bougainville) mempraktikkan prinsip-prinsip perang gerilya sebaik jika tidak lebih baik daripada yang beradab lainnya. kaum revolusioner yang akan mengikuti atau bertepatan dengan mereka. Masalahnya adalah sifat tahap peradaban khusus ini dengan hiper-spesialisasi, mega-teknologi, dan surplus besar orang sebagai Cannon-Fodder' yang potensial. Satu-satunya alasan bahwa Amerika Serikat memiliki yurisdiksi atas apa yang 'tanah Apache' adalah karena mereka memiliki jumlah dan modal untuk terus-menerus melemparkan ke dalam 'ekspansi ke arah barat'. Ini bukan masalah kemampuan, tetapi seberapa banyak yang Anda miliki di meja untuk hilang. Untungnya, tampak sepenuhnya mungkin untuk menonaktifkan semuanya dengan peperangan minimal karena organ vital peradaban menjadi lebih tersentralisasi dan lebih bergantung pada diri sendiri.

Keputusan saya untuk membatasi topik singkat ini pada Pemberontakan Pueblo dan perlawanan Apache jauh dari tidak disengaja. Tampaknya pembalasan kritis atas apa yang ditawarkan oleh perlawanan harus kita fokuskan pada kedua target dan pada metode untuk mencapai target tersebut. Kemampuan Popé untuk merencanakan secara ekologis melawan kelemahan penjajahan Spanyol bercampur dengan

kebulatan tekad dan fisik serta kemampuan bertarung dari Apache menciptakan campuran yang sangat tidak stabil terhadap tatanan saat ini. Pertanyaan tentang apa yang bisa dicapai secara intrinsik terkait dengan apa yang akan kita serang seperti yang ditunjukkan Wolfi dengan tepat. Melihat sejarah peradaban dan negara kita saat ini, menjadi jelas bahwa peradaban global ini pasti akan runtuh, dan segera. Tentu saja keruntuhan terjadi secara internal maupun eksternal, dan saya pikir situasinya jauh lebih disukai. Dari apa yang saya tahu, sangat mungkin bahwa serangan yang diperhitungkan terhadap jaringan teknologi dapat membawa pulsa yang cukup besar di andalan peradaban ini untuk memberikan pukulan mematikan. Ini membutuhkan pengabdian bukan pada prinsip-prinsip abstrak, tetapi pemahaman tentang apa yang hilang dan apa yang harus kita peroleh dan perjuangkan.

Apakah yang saya perjuangkan hanya karena diberlakukannya keinginan saya sendiri? Saya tidak punya kebijakan untuk memaksakan pada dunia atau ‘rencana induk’ apa pun yang saya coba keluarkan setelah kekosongan itu berpotensi dibuat. Apa yang ingin saya capai adalah penghapusan sistem yang menghilangkan potensi semua kehidupan untuk hidup bebas berdasarkan keberadaan. Pembatasan itu datang dengan mencemari udara, tanah, air, dan daging dari semua kehidupan seperti halnya dengan kontrol langsung terhadap individu, dan sebagai seorang anarkis, saya melihat sistem itu: peradaban, sebagai penghalang bagi keberadaan yang benar-benar otonom. Ini adalah target yang telah diakui oleh penentang adat yang hanya ingin “dibiarkan sendiri”, memperjuangkan otonomi dan penentuan nasib sendiri. Pengetahuan tentang bagaimana ‘primitif’ telah hidup memainkan peran yang sama dalam penghancuran totalitas peradaban. Saya melihatnya sebagai dalam banyak hal menjadi pemberontakan bagi pikiran terhadap pemikiran terobsesi yang

linier, rasional, yang memungkinkan kelanjutan peradaban di dalam pikiran kita sendiri.

Memuncaknya serangan yang berhasil terhadap seluruh tatanan ini tampaknya mengarah pada taktik dan keyakinan yang telah digunakan masyarakat adat terhadap peradaban di setiap langkahnya. Pengetahuan tentang kehidupan yang dimiliki oleh seorang pemburu-pengumpul telah menciptakan situasi kebebasan absolut yang selalu menjadi kelemahan bagi gerilyawan 'beradab'. Revolusioner beradab di masa lalu dan saat ini hanya berhasil selama mereka menggunakan dan pada akhirnya mengeksploitasi penduduk asli dan petani dari daerah yang mereka klaim. Populisme yang mendasari penciptaan kekuatan besar yang solid selalu menjadi perangkap bagi segelintir orang untuk memaksakan kebijakan sosial mereka dan karenanya harus selalu dipandang secara kritis. Setiap pemberontakan yang berhasil hanya akan menjadi produk dari orang-orang yang gigih berjuang untuk otonomi absolut mereka. Pada dasarnya, seperti penulis, saya meletakkan apa yang saya lihat sebagai bagian dari kehendak 'revolusioner' saya sendiri, dan dengan itu sumber inspirasi dan keinginan saya, berharap bahwa itu akan berfungsi dalam beberapa cara sebagai batu loncatan untuk orang lain untuk melihat ke dalam sejarah indah dan tragis perlawanan adat. Ini bukan masalah pemberontakan 'primitif' atau 'beradab', tetapi pertanyaan apakah Anda berperang melawan peradaban atau tidak. Inspirasi dan solidaritas terdalam saya bagi mereka yang telah mengakui ini sebagai musuh mereka dan telah menolak dengan tepat.